

---

## Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMPN 16 Makassar

**Maharani; Muhammad Jasri Djangi; Sarni**

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Jurusan Kimia  
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;

SMPN 16 Makassar

email: [suciwati841415@gmail.com](mailto:suciwati841415@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi pemanfaatan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga motivasi belajar dan hasil belajar IPA kurang memuaskan dan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas VII di SMPN 16 Makassar. Metode menggunakan Penelitian tindakan kelas (PTK) Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII di SMPN 16 Makassar. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket untuk menilai Motivasi Belajar dan hasil belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kuantitatif dengan persentase. Berdasarkan data analisis diperoleh nilai presentasi motivasi belajar dengan peningkatan sebesar 4,30% dari 75,66% pada siklus I menjadi 79,97% pada siklus II. kedua Hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rerata 59 pada siklus 1 dan nilai 67 pada siklus dua dengan kategori cukup. Namun berdasarkan data yang diperoleh ada 7 orang peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar pada siklus kedua. hal ini disebabkan banyaknya hari libur sehingga kegiatan proses belajar mengajar dalam siklus penerapan PTK yang tidak berjalan secara optimal, selain itu adanya miskonsepsi pada beberapa peserta didik karena waktu yang kurang optimal dalam memberi pemahaman kepada peserta didik. Namun secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada peserta didik dinilai dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar

**Kata Kunci:** *Model pembelajaran kooperatif make a match, Motivasi Belajar, Hasil Belajar*

### A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidikan menduduki posisi sentral dalam semua bidang pembangunan. Sasaran pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas SDM yang relevan. Jika pendidikan tidak mengikuti perubahan yang terjadi pada masa tertentu, maka pendidikan akan selalu ketinggalan zaman.

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang meliputi

standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, dan standar penilaian kependidikan. Standar proses yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah di atas diarahkan agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan mewujudkan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, serta memiliki kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Rahim et al., 2023)

Dalam pembelajaran guru harus mampu menjadikan peserta didiknya untuk aktif dalam pembelajaran sebagai bentuk pengalaman belajarnya. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan dapat berupa kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan terarah. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satunya dengan pemilihan model pembelajaran. Pada proses pembelajaran, guru harus menggunakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam belajar. menurut (trianto, 2007) dalam (Rahim et al., 2023) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan kegiatan PPL yang dilakukan di SMPN 16 makassar dengan guru ipa dan salah satu siswa kelas VII diperoleh informasi bahwa pada pembelajaran IPA masih relatif berpusat pada guru (teacher centered) sehingga Penggunaan pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi dapat membuat peserta didik merasa bosan dan tidak termotivasi dalam pembelajaran. Adapun guru menggunakan model pembelajaran namun terlihat monoton dimana kurangnya kegiatan kolaborasi antar peserta didik karena pembelajaran yang kurang berdiferensiasi dimana tidak memperhatikan karakteristik maupun latar belakang peserta didik. diketahui bahwa peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik mengakibatkan penyampaian materi pembelajaran sulit diserap dan keaktifan peserta didik menurun dan hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan motivasi belajar peserta didik.

Berbagai macam permasalahan pembelajaran IPA di SMP Negeri 16 Makassar, terkait pemanfaatan model pembelajaran yang kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga motivasi belajar dan hasil belajar IPA kurang memuaskan. Oleh karena itu, perlu dilakukan suatu tindakan yang terkait dengan model pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. Salah satu upaya tersebut ialah melakukan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPA. Melalui penerapan model pembelajaran make a match pada pembelajaran IPA, diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi belajar yang baik, dengan demikian hasil belajar IPA juga dapat meningkat.

Model pembelajaran make a match merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan (Komalasari, 2010). (Rusman, 2013) menjelaskan bahwa make a match merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suatu yang menyenangkan. Model pembelajaran make a match mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan model pembelajaran make a match yaitu: 1) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, 2) metode ini lebih menyenangkan, 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, 4) Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, dan 5) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar (Sumarni, 2021)

Penelitian mengenai Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran Ipa Yang Menyenangkan mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran inovatif yang dapat membantu guru

dalam menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar (Wijanarko, 2017) Sedangkan penelitian mengenai Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Peredaran Darah dan Fungsinya mendapatkan hasil bahwa penerapan pembelajaran dengan metode Make a Match dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa daripada dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini berdasarkan nilai rerata pretes dimana rata-rata hasil belajar siswa sebesar 68,65, sedangkan setelah siswa diberi perlakuan pembelajaran dengan media Make a Match setelah dilaksanakannya siklus ke II mengalami peningkatan rerata hasil belajar sebesar 80,400 artinya terjadi peningkatan rerata hasil belajar siswa sebesar 11,65 (Sulhan, 2020).

Berdasarkan uraian solusi diatas dengan penelitian yang dilakukan yakni penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran, namun belum ada penilaian mengenai motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu peneliti berinisiatif untuk melakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match sehingga mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran IPA. Penerapan model pembelajaran ini diharapkan peserta didik akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Pada Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Viii Di Smpn 16 Makassar.

## **B. METODE PENELITIAN**

### **1. Populasi SAMPEL/SUBJEK**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII.1 di SMP Negeri 16 Makassar dengan jumlah 30 orang peserta didik. Sedangkan objek penelitian berupa motivasi dan hasil belajar peserta didik

### **2. Waktu Dan Tempat**

Kegiatan Penelitian di mulai dari siklus 1 pada 29 april-13 mei dan siklus 2 pada 16 mei-27 mei. Bertempat di SMPN 16 Makassar.

### **3. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini adalah PTK atau Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru kelas dan memperoleh permasalahan yang diperoleh didalam kelas dan diselesaikan didalam kelas secara terstruktur sesuai dengan langkah-langkah PTK dan hasil pemecahan masalah dapat dipergunakan untuk meningkatkan kecakapan kinerja guru di sekolah. sedangkan menurut (Salim et al., 2020) PTK merupakan suatu bentuk penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan, Dengan melaksanakan PTK diharapkan guru memiliki peran ganda yaitu sebagai praktisi dan sekaligus peneliti.

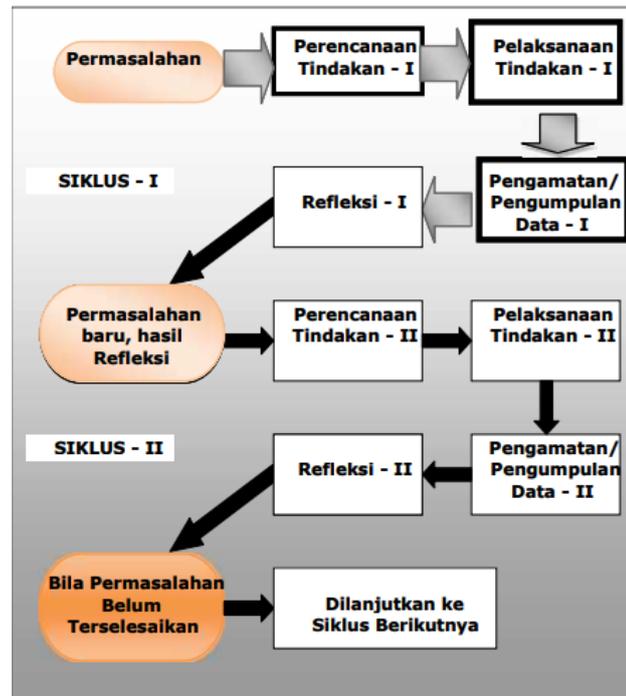
### **4. Prosedur Kerja Penelitian**

Beberapa penjabaran prosedur dalam penelitian ini, diantaranya :

- a. Penetapan fokus permasalahan
- b. Perencanaan tindakan
- c. Pelaksanaan tindakan
- d. Pengumpulan data (pengamatan/observasi)
- e. Refleksi (analisis, dan interpretasi)
- f. Perencanaan tindak lanjut

Untuk lebih jelasnya, rangkaian kegiatan dari setiap siklus dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Siklus Kegiatan PTK



## 5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan angket berupa tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur seberapa jauh penguasaan peserta didik terhadap materi, baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan. Serta motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *make a match*.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dari hasil belajar dan motivasi belajar peserta didik. Pada siklus pertama dan siklus kedua.

### a. Motivasi belajar

Respon siswa pada instrumen motivasi belajar dihitung sesuai skor dari jawaban yang diberikan, kemudian dihitung persentasenya. Analisis motivasi siswa yaitu, data untuk motivasi siswa dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{skor motivasi belajar} = \frac{\text{skor total yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Data yang diperoleh berupa scale, yaitu data mentah berupa angka kemudian ditafsirkan ke dalam pengertian kualitatif (Widayanti & Sukirno, 2018). Berikut pengkategorian motivasi belajar

Tabel 1. Pengkategorian Motivasi Belajar

Interval Nilai	Kategori
84-100	Sangat tinggi
68-83	Tinggi
52-67	Cukup
38-51	Rendah
20-37	Sangat rendah

(Sugiyono, 2014)

## b. Hasil belajar

Analisis hasil belajar siswa diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individu dan klasikal. Seorang siswa dikatakan berhasil dalam belajar jika memperoleh nilai minimal 75. Berikut pengkategorian hasil belajar.

**Tabel 2. Pengkategorian Hasil Belajar**

Interval Nilai	Kategori
86-100	Sangat baik
71-85	Baik
56-70	Cukup
41-55	Kurang
<40	Sangat kurang

(Nasional, 2012)

### C. KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kemp dalam (Rusman, 2013) model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan demikian model pembelajaran dapat diartikan sebagai satuan acara yang berisi prosedur, langkah teknis yang harus dilakukan dalam mendekati sasaran proses dan hasil belajar sehingga mencapai keefektifan menurut kesesuaian dengan pengaturan waktu, tempat dan subyek ajarnya.

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. menurut solihatin (2007) Menurut Hamid Hasan cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Jadi, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja bekerja untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut.

Model pembelajaran make a match merupakan suatu model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan (Evliyanida, 2011) Make a match (mencari pasangan) merupakan model yang dikembangkan pertama kali oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Make a match ini merupakan model yang mengajarkan siswa unruk dapat aktif dalam mencari/ mencocokkan jawaban dan disiplin terhadap waktu yang telah ditentukan. Make a match saat ini merupakan salah satu strategi penting dalam ruang kelas. Tujuan dari strategi ini anatra lain: pendalaman materi, penggalian materi, dan edutainment (MiftahulHuda, 2011)

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan akhir dari gerak atau perbuatan. Sebab itu itu motivasi juga bisa dikatakan sebagai pembangkit motif, membangkitkan daya gerak, baik gerakan seseorang maupun diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Fithri Ajhuri, 2021)

Motivasi belajar merupakan usaha yang dapat menyebabkan seseorang memiliki inisiatif bergerak dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam proses pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak di dalam diri seseorang yang dapat menimbulkan, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arah yang baik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Mustikarini & Puspasari, 2021)

Hasil belajar siswa merupakan prestasi yang dicapai siswa secara akademis melalui ujian dan tugas, keaktifan bertanya dan menjawab pertanyaan yang mendukung perolehan hasil belajar tersebut (Somayana, 2020) Sedangkan menurut Suprijono dalam (Thobroni,2006) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar siswa yang didapatkan melalui pendidikan akan mampu bersaing dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat. Keadaan persaingan saat ini diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas yaitu sumber daya manusia yang terampil.

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Motivasi Belajar

Data analisis motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan media video pembelajaran dengan filmora dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Data Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II**

No	Nama	Siklus 1	Siklus 2	Presentase Peningkatan	Kategori
1	Fahrul	73,95	76,041667	2,08	Tinggi
2	Fatir	77,08	78,125	1,04	Tinggi
3	Nabila	78,12	79,166667	1,04	Tinggi
4	Aidil	70,83	72,916667	2,08	Tinggi
5	Nur Eva	79,16	82,291667	3,12	Tinggi
6	Anugrah	77,08	83,333333	6,25	Tinggi
7	Nur Wa'dah	76,04	82,291667	6,25	Tinggi
8	Zaqiah	76,04	77,083333	1,04	Tinggi
9	Fahri	73,95	84,375	10,41	Sangat Tinggi
10	Akram	79,16	80,208333	1,04	Tinggi
11	Sahrul	77,08	81,25	4,16	Tinggi
12	Ismail	83,33	85,416667	2,08	Sangat Tinggi
13	Dinda	85,41	88,541667	3,12	Sangat Tinggi
14	Muh Ilham	77,08	82,291667	5,20	Tinggi
15	Arfin	71,87	76,041667	4,16	Tinggi
16	Hartika	70,83	79,166667	8,33	Tinggi
17	Arsy Wardani	69,79	77,083333	7,29	Tinggi
18	St Yaaa Mughni	78,12	81,25	3,12	Tinggi
19	Achmad Iyan	83,33	87,5	4,16	Sangat Tinggi
20	Andini	72,91	82,291667	9,37	Tinggi
21	Arfan	63,54	69,791667	6,25	Tinggi
22	Nur Indah	69,79	72,916667	3,12	Tinggi
<b>Rerata</b>		<b>75,66</b>	<b>79,97</b>	<b>4,30</b>	Tinggi

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran tipe make a match dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata prosentase sebesar 4,30% dari 75,66% pada siklus I menjadi 79,97% pada siklus II. Sisanya 8 orang tidak mengisi angket motivasi belajar.

## 2. Hasil Belajar

Data analisis motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan media video pembelajaran dengan filmora dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Data Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Pada Siklus I dan Siklus II**

No	Nama	Siklus 1	Kategori	Siklus 2	kategori
1	Fahrul	80	Tinggi	99	Sangat tinggi
2	Fatir	60	Cukup	70	Cukup
3	Nabila	53	Cukup	50	Kurang
4	Aidil	53	Cukup	56	Cukup
5	Nur Eva	53	Cukup	83	Baik Cukup
6	Anugrah	53	Cukup	63	Cukup
7	Nur Wa'dah	86	Sangat tinggi	63	Cukup
8	Zaqiah	46	Kurang	50	Kurang
9	Fahri	46	Kurang	83	Baik
10	Akram	66	Cukup	56	Cukup
11	Sahrul	53	Cukup	70	Cukup
12	Ismail	60	Cukup	56	Cukup
13	Dinda	40	Sangat kurang	56	Cukup
14	Muh Ilham	66	Cukup	99	Sangat tinggi
15	Arfin	60	Cukup	70	Cukup
16	Hartika	60	Cukup	70	Cukup
17	Arsy Wardani	60	Cukup	66	Cukup
18	St Yaaa Mughni	80	Baik	70	Cukup
19	Achmad Iyan	60	Cukup	76	Baik
20	Fitra Ramadani	53	Cukup	63	Cukup
21	Nur Auliyah	53	Cukup	63	Cukup
22	Andini	60	Cukup	36	Sangat kurang
23	Mutia Firni	80	Baik	63	Cukup
24	Muh Arfan Rajab	53	Cukup	70	Cukup
25	Muhammad Faza	40	Sangat kurang	80	Baik
<b>Rerata</b>		<b>59</b>	<b>Cukup</b>	<b>67</b>	<b>Cukup</b>

(Sumber: Hasil Analisa Data)

Berdasarkan tabel diatas hasil belajar peserta didik dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan nilai rerata 59 pada siklus 1 dan nilai 67 pada siklus dua dengan kategori cukup. Namun berdasarkan data yang diperoleh ada 7 orang peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar pada siklus kedua. hal ini disebabkan banyaknya hari libur sehingga kegiatan proses belajar mengajar dalam siklus penerapan PTK yang tidak berjalan secara optimal, selain itu adanya miskonsepsi pada beberapa peserta didik karena waktu yang kurang optimal dalam memberi pemahaman kepada peserta didik. Sisanya ada 5 orang yang tidak mengikuti ujian akhir siklus.

## 3. Pembahasan

Menurut (MiftahulHuda, 2011) dalam (Wijanarko, 2017) Make a match merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Salah satu keunggulan dari model pembelajaran ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan model pembelajaran make a match

ini dilakukan dalam 2 siklus untuk melihat efektifitas penerapan model pembelajaran make a match yakni motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan Tabel 3 mengenai motivasi belajar peserta didik dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran tipe make a match dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut terbukti dengan adanya peningkatan rata-rata prosentase sebesar 4,30% dari 75,66% pada siklus I menjadi 79,97% pada siklus II. Berdasarkan Tabel 4 mengenai hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dengan nilai rerata 59 pada siklus 1 dan nilai 67 pada siklus II dengan kategori cukup.

Berdasarkan hasil data analisis yang diperoleh, model pembelajaran tipe make a match membuat peserta didik lebih terlatih untuk dapat meningkatkan motivasi belajar baik dan hasil belajar peserta didik dalam kelompok maupun secara individu untuk dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan dalam bentuk kartu soal, juga meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik karena melibatkan mereka secara aktif dalam setiap proses dan tahapan pembelajaran. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran dengan tipe make a match ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan meningkatkan aktivitas serta rasa tanggung jawab peserta didik yang diberikan kepada mereka.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kurnia Sari, 2022) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Iv Mi Miftahul Ulum Kraton Pada Tema 6” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada peserta didik dinilai dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar. Serta penelitian (Sulhan, 2020) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Penerapan pembelajaran dengan metode Make a Match, terjadi peningkatan yang lebih baik pada perolehan hasil belajar siswa jika dibandingkan dari penerapan pembelajaran dengan metode sebelumnya. Dengan kata lain dapat diinterpretasikan bahwa penerapan pembelajaran dengan metode Make a Match dapat meningkatkan perolehan hasil belajar siswa daripada dengan model pembelajaran konvensional.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penelitian ini diperoleh kesimpulan, pertama, bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dilakukan dengan penerapan II siklus. Siklus pertama diperoleh nilai presentasi motivasi belajar dengan peningkatan sebesar 4,30% dari 75,66% pada siklus I menjadi 79,97% pada siklus II. kedua Hasil belajar peserta didik diperoleh nilai rerata 59 pada siklus 1 dan nilai 67 pada siklus dua dengan kategori cukup. Namun berdasarkan data yang diperoleh ada 7 orang peserta didik yang mengalami penurunan hasil belajar pada siklus kedua. hal ini disebabkan banyaknya hari libur sehingga kegiatan proses belajar mengajar dalam siklus penerapan PTK yang tidak berjalan secara optimal, selain itu adanya miskonsepsi pada beberapa peserta didik karena waktu yang kurang optimal dalam memberi pemahaman kepada peserta didik. Namun secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada peserta didik dinilai dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 16 Makassar.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Evliyanida. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif. *Visipena Journal*, 2(1), 21–27. <https://doi.org/10.46244/visipena.v2i1.36>
- [2] Fithri Ajhuri, K. (2021). Urgensi Motivasi Belajar. *Yogyakarta*, 1–136. [http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/1/B.3.BUKU\\_CETAK\\_urgensi\\_Motivasi\\_Kayyis\\_cek.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/1096/1/B.3.BUKU_CETAK_urgensi_Motivasi_Kayyis_cek.pdf)
- [3] Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual, konsep dan aplikasi*. PT. Refika Aditama.

- [4] MiftahulHuda. (2011). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Pustaka Pelajar.
- [5] Mustikarini, S. A., & Puspasari, D. (2021). the Effect of Learning Motivation, Self-Control and Critical Thinking on Students' Learning Achievement At Office Administration Education Study Program, Universitas Negeri Surabaya. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 5(5), 1222. <https://doi.org/10.33578/pjr.v5i5.8428>
- [6] Nasional, D. P. (2012). *Direktoral Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depertemen Pendidikan Nasional.
- [7] Rahim, A., Masni, H., Afrila, D., Hutabarat, Z. S., Yarmayani, A., Pamungkas, A., & Syaputra, D. (2023). Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif. *Jawa Tengah : Eureka Media Aksara*, 1–23. [https://www.google.co.id/books/edition/MENUMBUHKAN\\_EKONOMI\\_KREATIF\\_DENGAN\\_PEMAN/MJwQEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pemanfaatan+barang+be kas&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/MENUMBUHKAN_EKONOMI_KREATIF_DENGAN_PEMAN/MJwQEAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pemanfaatan+barang+be kas&printsec=frontcover)
- [8] Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Salim, Rasyid, I., & Haidir. (2020). Penelitian tindakan Kelas; Teori dan Aplikasi Guru Mata Pelajaran Umum dan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Indonesia Performance Journal* 4, 5.
- [10] Somayana, W. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode PAKEM. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(3), 350–361. <https://doi.org/10.36418/japendi.v1i3.33>
- [11] Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- [12] Sulhan, S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Organ Peredaran Darah dan Fungsinya. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i1.23735>
- [13] Sumarni, S. (2021). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Penyesuaian Diri Dengan Lingkungan Pada Siswa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 39–44. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1281>
- [14] Widayanti, A., & Sukirno, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Teknik Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 16(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20169>
- [15] Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make a Match Untuk Pembelajaran Ipa Yang Menyenangkan. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 52–59. <https://doi.org/10.30738/tc.v1i1.1579>